JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
VOLUME 1, NOMOR 3, MEI 2026
E-ISSN: 3124-971X, P-ISSN: 3124-9760
Homepage: https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/edureka

Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Hidayatul Chasanah[1*], Mulyanto Abdullah Khoir[2]

[1,2] Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia
**Email Korespondensi: chasanahhidayatul17@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima : 27 April 2026
Direvisi : 09 Mei 2026
Diterbitkan : 13 Mei 2026

Kata Kunci:
KH. Ahmad Dahlan, Modernisasi Pendidikan Islam, Muhammadiyah, Tajdid, Pendidikan Integralistik.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengontekstualisasikan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen yang membahas pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan utama yang relevan dengan modernisasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan berlandaskan pada empat aspek utama. Pertama, pendidikan integralistik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Kedua, penguatan rasionalitas dan semangat tajdid (pembaruan) yang mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketiga, pendidikan berbasis amal yang menekankan implementasi ilmu dalam kehidupan sosial melalui kepedulian terhadap sesama. Keempat, pendidikan kader yang bertujuan membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, memiliki jiwa kepemimpinan, dan mampu menjadi agen perubahan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, gagasan beliau dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam yang modern, integratif, dan berkemajuan di Indonesia.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang krusial dalam kehidupan manusia dan menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia memperoleh berbagai pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dirinya, lingkungan sosialnya, sejarah peradabannya, serta tujuan hidup yang hendak dicapai. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, keberhasilan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari kualitas sistem pendidikan yang dimilikinya. Sebaliknya, ketika pendidikan diabaikan, masyarakat akan mengalami kemunduran intelektual, kehilangan arah pembangunan, serta kesulitan menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan hidup yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan social. Sementara, menurut Munandar pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, manusia yang berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur bersendikan agama, agama tanpa ilmu buta dan ilmu tanpa agama itu mebabi buta (Al Alim, 2024).

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat. Setiap individu memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan juga memiliki landasan filosofis yang menjadi arah dan tujuan penyelenggaraannya. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, berbagai tokoh telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan nasional, di antaranya Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafei, dan K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pelopor pembaruan pendidikan di Indonesia (Nurafifah, 2023).

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tugas tersebut harus dijalankan secara bertanggung jawab sesuai dengan petunjuk dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, Islam memberikan dasar-dasar konseptual mengenai pendidikan yang kemudian dikembangkan oleh para ulama dan tokoh pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kemaslahatan bagi kehidupan sosial (Kurniasih, 2024).

Di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Modernisasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari agar lembaga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan karakter religius yang menjadi ciri khasnya. Dalam konteks inilah pemikiran para tokoh pembaru Islam menjadi penting untuk dikaji kembali, terutama gagasan-gagasan yang memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia adalah K.H. Ahmad Dahlan. Dalam pandangannya, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk individu muslim yang berakhlak mulia, memiliki wawasan luas, memahami persoalan kehidupan, serta mampu berjuang demi kemajuan masyarakat. Pemikiran tersebut kemudian menjadi landasan filosofis pendidikan Muhammadiyah sebagaimana termaktub dalam Qaidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, terampil, percaya diri, serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai Allah Swt (Ahmad, 2015).

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan lahir sebagai respons terhadap kondisi pendidikan umat Islam pada masa kolonial yang cenderung mengalami dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Hamzah et al, 2021). Pada saat itu, lembaga pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan sekolah-sekolah modern yang diperkenalkan pemerintah kolonial lebih menekankan ilmu

pengetahuan umum dan cenderung mengabaikan pendidikan agama. Akibatnya umat Islam Indonesia pemahamannya menjadi sempit dimana hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan hadist (Faizi, 2022). Melihat kondisi tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan model pendidikan yang integratif dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang terpadu (Awaluddin & Saputro, 2020). Gagasan ini merupakan langkah inovatif yang menjadi salah satu fondasi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Faktor pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, K.H. Ahmad Dahlan yang lahir dengan nama Muhammad Darwis merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional yang memberikan kontribusi besar terhadap pembaruan pendidikan Islam. Sebagai pendiri Muhammadiyah, beliau tidak hanya mengembangkan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Melalui pemikiran tersebut, sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman (Ahmad, 2015).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, kajian mengenai kontekstualisasi pemikiran beliau dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam pada era kontemporer masih perlu terus dikembangkan. Hal ini penting mengingat perubahan sosial, kemajuan teknologi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut adanya formulasi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pokok-pokok pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta mengkaji relevansinya dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pokok-pokok pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan, sekaligus menganalisis relevansinya dalam konteks modernisasi pendidikan Islam. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai sumber yang secara langsung membahas pemikiran dan gagasan KH. Ahmad Dahlan, baik berupa karya-karya yang berkaitan dengan pemikiran beliau maupun dokumen-dokumen yang memuat pandangan pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan berbagai literatur ilmiah lainnya yang mendukung pembahasan mengenai pendidikan Islam, Muhammadiyah, serta modernisasi pendidikan di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan dan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan; (2) reduksi data dengan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan; (3) kategorisasi data berdasarkan tema-tema pokok pemikiran pendidikan; (4) interpretasi dan analisis terhadap relevansi pemikiran tersebut dalam konteks modernisasi pendidikan Islam; dan (5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan terhadap perkembangan dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pokok-Pokok Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah karena pemahamannya terhadap wahyu, terutama ayat 104 dari surat Ali Imron, serta fakta sejarah. Menurut ayat ini, setiap orang yang beragama Islam harus berusaha bersatu dalam gerakan dakwah yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan maksiat atau yang biasa dikenal dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar. Gerakan ini bermanfaat agar manusia terbebas dari keterbelakangan, kehidupan yang menyengsarakan, dan kemiskinan yang memicu tindakan kriminalitas. Gerakan dakwah Muhammadiyah adalah upaya inovatif untuk menerapkan panggilan wahyu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi manusia. Jika dilihat dari aspek sosiologis, pergerakan yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah tidak terpengaruh oleh berbagai perubahan yang mengikutinya. Hancurnya kota Baghdad pada abad ke-13 menandai surutnya umat Islam dalam posisi pemimpin dunia, tetapi di sisi lain, hal itu mendorong aktivitas Islam. Dengan munculnya semangat ijtihad dan munculnya pemikir Islam yang sebelumnya tertutup, dunia Islam memulai era barunya (Hadi, 2019).

KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah di rumahnya pada tahun 1912. Sekolah yang beliau dirikan dinamakan Madarasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sekolah ini menggunakan sistem menagdopsi simstem pendidikan barat, dengan meja, kursi, dan papan tulis digunakan untuk mengajar pengetahuan umum dan agama. Anak-anak santri Kauman pada saat itu masih merasa asing dengan pelajaran karena sistem sekolahnya. KH. Ahmad Dahlan memiliki gagasan agar pendidikan agama Islam bisa beralih dari sistem kepondokan yang hanya mengajarkan agama Islam dan diajarkan secara perseorangan menjadi sistem kelas yang memasukkan pelajaran-pelajaan umum yang sesuai perkembangan zaman. Beliau percaya bahwa mengambil ajaran dan pengetahuan Barat adalah cara terbaik untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia.

Pendidikan kontemporer merupakan solusi yang beliau tawarkan kepada pengikut-pengikut Islam. KH. Ahmad Dahlan merasakan pentingnya pendekatan baru bagi pendidikan Islam dan berusaha untuk mewujudkannya. Selain karena telah mempelajari gagasan-gagasan reformasi Islam melalui karya para reformis, beliau juga melihat aspek positif dari pendidikan modern setelah berinteraksi dengan tokoh-tokoh intelektual yang menjadi pengurus organisasi Budi Utomo (Darwis et al, 2024).

KH. Ahmad Dahlan beranggapan bahwa pembaharuan dalam Islam adalah dengan menerapkan syariat-syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Beliau menginisiasi pemikirannya melalui organisasi Muhammadiyah dengan fokus pada bidang tarjih dan tajdid (pembaharuan). Selama satu abad, Muhammadiyah telah melakukan berbagai gerakan yang mencerminkan pembaruan (tajdid) yang dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan. Ia juga mengamati fenomena sosial di tengah masyarakat. Tarjih merupakan metode dalam memberikan fatwa atas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan akidah Islam atau tauhid, ibadah-ibadah mahdoh, serta hubungan interaksi sosial yang bersifat komersial (mu'amalah). Ijtihad adalah sebuah usaha untuk melakukan pembaharuan yang fokus pada

kemajuan dan peradaban.

Menurut KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah, langkah awal dalam memajukan peradaban adalah dengan menghilangkan berbagai macam bid'ah dalam urusan akidah, seperti ketergantungan masyarakat awal terhadap hal-hal supranatural, terutama di kalangan petani yang dapat menghambat kemajuan. Pemikiran dasar Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah berorientasi pada reformasi dan pemurnian ajaran Islam. Ia menjadi pelopor dalam memberantas penyakit TBC yaitu Takhayul, Bid'ah, dan Churafat. KH. Ahmad Dahlan menginginkan pendidikan Islam modern melalui sistem sekolah. Ia juga merupakan yang pertama kali memperkenalkan khutbah Jumat dalam Bahasa Indonesia, melaksanakan ied di lapangan terbuka, serta menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai rapat (Ratnawati et al, 2023).

Salah satu langkah inovatif yang dilakukanoleh KH, Ahmad Dahlan di sektor pendidikan terjadi pada 1 Desember 1911. Melalui dedikasinya untuk meningkatkan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan mampu membangun madrasah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Lembaga inilah yang nantinya menjadi cikal bakal dari apa yang selanjutnya berkembang menjadi sistem pendidikan modern Muhammadiyah. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah jajahan Belanda pada waktu itu yang hanya fokus pada pengajaran ilmu umum, serta sistem pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan kajian agama, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan kedua metode tersebut (pendidikan pesantren dan pendidikan yang dibawa oleh Belanda). (Asrori Mukhtarom, 2020)

KH. Ahmad Dahlan melakukan pengejawantahan pelaksanaan pentingnya beramal dengan harta dengan mengajarkan surat Al-Maun. KH. Ahmad Dahlan mulai dengan menjelaskan konsep-konsep penting, lalu surat tersebut dibaca dan dihafal oleh para muridnya secara langsung. Sampai di titik ini, dianggap sudah selesai, tetapi dia mengajak murid-muridnya untuk menerapkan isi surat itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membantu orang-orang yang kurang mampu. Menurut Kyai Dahlan, memahami itu berarti menerapkan apa yang sudah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Beralih ke dimensi berkemajuan. KH. Ahmad Dahlan memiliki pesan penting yang selalu dikatakan kepada murid-muridnya yaitu "kiai yang membawa kemajuan." Maknanya adalah jadilah kyai (ulama yang pintar) yang berpikiran maju (progresif). Kyai atau orang cerdas yang maju adalah mereka yang mampu memahami tanda-tanda zaman, melihat ke mana perubahan akan pergi, sehingga mereka tidak terjebak di tempat yang sama. Maka aspek yang utama dibina oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sifat atau karakter yang baik harus dimiliki oleh pendidik. Memberikan contoh yang baik, perbuatan yang baik maka hasil yang didapatkan juga akan baik (Asman et al, 2021).

Para ilmuwan yang maju dapat memprediksi perubahan yang akan datang berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami. Mempersiapkan diri untuk perubahan berarti kita harus bisa berpikir ke depan dan bertindak sebelum terjadi sesuatu. Dimensi kemajuan dalam pendidikan tidak hanya didorong oleh kesadaran bahwa kehidupan sosial selalu berubah, tetapi juga didasarkan pada semangat ajaran agama (Ali et al, 2016).

Adapun Pokok-pokok pemikiran KH. Ahmad Dahlan diantaranya adalah:

a. Di bidang aqidah, KH. Ahmad Dahlan memilki pemikiran yang merujuk kepada para ulama' Salaf yaitu memegang teguh aqidah ahlussun-nah wal jamaah.
b. KH. Ahmad Dahlan melihat bahwa praktik beragama merupakan tindakan amal, yang berarti melakukan karya dan aktivitas, serta bertin-dak berdasarkan berpedoman pada Al Qur'an dan As-Sunnah. Seorang yang menganut aga-ma merupakan individu yang sepenuhnya menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang dibuktikan me-lalui aksi dan perbuatan, seper-ti kesediaan untuk berkorban baik dari segi

harta maupun diri, serta men-jalani kehidupannya dengan tujuan untuk Al-lah Subhanahu Wata'ala.

c. Sumber hukum dalam agama Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Apabila tidak terdapat kaidah hukum yang jelas dari keduanya, maka ditentukan melalui pemikiran logis dan akal, serta konsensus para ulama dan analogi.

d. Dalam memahami al-Qur'an ada lima jalan yang bisa ditempuh yaitu: mengerti makna, memahami tujuan (interpretasi), senantiasa bertanya pada diri sendiri, apakah semua larangan dan perintah agama yang telah dipahami telah di-abaikan, dan apakah perintah aga-ma sudah dilaksanakan, tidak mencari ayat lain sebelum mengerjakan isi dari ayat sebe-lumnya.

e. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa amal sholih merupakan representasi nyata dari implementasi Al-Qur'andan As Sunnah, dan organisasi berfungsi sebagai sarana untuk menjalankan amal sholih tersebut. Un-tuk mencapai pemahaman tersebut, umat Islam per-lu terus meluaskan serta mengasah kemam-puan berfikir mereka melalui ilmu filsafat dan ilmu mantiq.

f. Dasar agar seseorang merasakan kebahagiaan dan keceriaan, orang itu perlu percaya bah-wa kematian itu berbahaya, teta-pi melupakan kematian adalah risiko yang jauh lebih serius dibandingkan dengan kematian itu sendiri. Selain itu, KH Ahmad Dahlan menyampaikan bahwa perlu ditanamkan dalam diri seseorang semangat dan memerlukan dorongan untuk berkem-bang dengan lan-dasan etikadan ketulusan dalam beramal.

g. Memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang luas dan komprehensif merupakan kunci utama bagi manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan, peningkatan kualitas kesejahteraan hidup dan kemajuan bagi Umat muslim. KH. Ahmad Dahlan memiliki pesan penting yaitu "hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah", maknanya apapun profesi kita baik itu petani, pejabat, guru, insinyur, pekerja kantoran, buruh maka tetaplah berjuang dalam organisasi Muhammadiyah.

h. Pembentukan kader Muhammadiyah bagi generasi muda dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan mereka. Untuk merealisasikan teorinya, KH. Ahmad Dahlan mendiri-kan organisasi kepanduan yang kemudian dinamakan Hizbul Wathan. Beliau juga mengadakan kegiatan Fathul Asrar Miftahu as-Sa'adah yaitu pengajian untuk para pemuda.

i. Rencana yang dapat diambil dalam menghadapi transformasi sosial sebagai akibat modernisasi adalah kembali meru-juk pada al-Qur'an, menghapuskan sikap me-nyerah, serta taqlid buta. Strategi ini dil-aksanakan dengan membangkitkan semangat dan jiwa ijtihad melalui peningkatan kemam-puan berpikir logis dan rasional serta menganalisis kondisi sosial.

j. Fakir miskin, rakyat kecil, para ahli ilmu, pengusaha, jutawan merupakan obyek dalam gerakan dakwah Muhammadiyah. Muhammadiayah berbagai menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Berkenaan dengan gagasan-gagasan pemikiran KH. Ahmad Dahlan, maka KH. AR Fachrudin yang pernah menjabat sebagai ketua umum organisasi Muhammadiyah dalam buku Menuju Muhammadiyah, terbitan PP Muhammadiyah, tahun 1984 mengulas tentang hal-hal yang telah dikerjakan KH. Ahmad Dahlan ketika memimpin organisasi Muhammadiyah meliputi:

a. Pelurusan masalah Aqidah, bahwa pengesaan terhadap Allah Subhanahu Wata'ala merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan seorang muslim. Umat Islam wajib menyembah hanya kepada Allah. Muslim wajib menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi laranganlaranganNya. Allah Tuhan Yang Maha Besar, Maha Menguasai, Maha Mengetahui, Maha Segalanya. Allah yang memiliki segala kesempurnaan.

b. Allah adalah sang Pencipta dan selainnya ada-

lah makhluk. Oleh karena itu, semua yang dicptakan pastilah mengalami kehancura dan hanya Allahlah yang abadi.

c. Manusia bisa langsung berhubungan kepada Allah, tanpa perantara siapapun atau apapun. Oleh karenanya, kita berdoa dan memohon hanya kepada Allah. Jangan sampai kita menyekutukan Allah, karena perbuatan syirik atau menyekutukan Allah merupakan dosa besar. Dosa syirik ini adalah dosa yang diampuni oleh Allah, kecuali hamba tersebut benar-benar melakukan taubatan nasuha yai-tu bertaubat kepada Allah dengan sesungguhnya.

d. Ittiba' dalam beribadah menurut contoh dari Nabi Muhammad SholAllahu 'Alaihi Wasallam, apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan RosulNya. Ibadah itu harus sesuai perintah dari Allah, teladan dari Rasulullah SholAllahu 'Alaihi Wasallam.

e. Bersikap Akhlakul karimah dalam bergaul dan memiliki etika sosial yang baik.

f. Berhubungan sosial dengan orang lain sesuai ajaran Islam (Hadi, 2019).

B. Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan

1. Pendidikan Integralistik sebagai Fondasi Modernisasi Pendidikan Islam

Salah satu kontribusi terbesar KH. Ahmad Dahlan dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah gagasannya tentang pendidikan integralistik. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap kondisi pendidikan pada masa kolonial yang mengalami dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada masa itu, lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren lebih berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda lebih menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan administratif tanpa memberikan porsi yang memadai terhadap pendidikan agama. Sistem pendidikan Indonesia yang dualistis seperti dicerminkan oleh adanya sistem Barat dan Pesantren (Abdullah, 2015). Akibatnya, muncul dua kelompok masyarakat yang berkembang secara terpisah, yaitu kelompok yang memahami ilmu agama tetapi kurang menguasai ilmu pengetahuan modern, serta kelompok yang menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi memiliki pemahaman agama yang terbatas.

KH. Ahmad Dahlan melihat kondisi tersebut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Menurut beliau, pendidikan seharusnya tidak memisahkan antara aspek keagamaan dan aspek keduniaan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya (hablum minannas). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang memiliki keimanan yang kuat sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman. Pemikiran Ahmad Dahlan memiliki relevansi kuat dengan tantangan pendidikan modern karena ia menawarkan reformasi pendidikan Islam yang integratif, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum untuk menciptakan individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual (Setiyani & Tentiasih, 2025).

Pemikiran ini kemudian diwujudkan melalui pendirian Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tahun 1911 yang menjadi embrio lahirnya sistem pendidikan Muhammadiyah. Sekolah tersebut menggunakan model pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Selain mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak, sekolah ini juga memasukkan mata pelajaran umum seperti berhitung, membaca, menulis, ilmu bumi, dan pengetahuan lainnya. Bahkan dalam proses pembelajarannya digunakan sistem kelas, meja, kursi, dan papan tulis sebagaimana diterapkan dalam sekolah-sekolah modern pada masa itu. Langkah ini menunjukkan keberanian KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan inovasi pendidikan yang belum banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya pada masa

tersebut (Darwis et al., 2024).

Konsep pendidikan integralistik yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan pada hakikatnya merupakan upaya menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan. Beliau berpandangan bahwa semua ilmu berasal dari Allah Swt. sehingga tidak seharusnya terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama diperlukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak dan spiritualitas yang baik, sedangkan ilmu pengetahuan umum dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengembangkan peradaban, dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, kedua jenis ilmu tersebut harus dipelajari secara seimbang dan terpadu dalam sistem pendidikan.

Pemikiran ini tergolong sangat progresif apabila dilihat dari konteks zamannya. Pada awal abad ke-20, sebagian masyarakat Muslim masih memandang ilmu-ilmu umum yang berasal dari Barat dengan sikap curiga karena dianggap sebagai produk kolonialisme. Sebaliknya, KH. Ahmad Dahlan mampu melihat bahwa kemajuan bangsa-bangsa Barat bukan semata-mata karena faktor kekuasaan politik, tetapi juga karena penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem pendidikan yang maju. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa umat Islam harus mampu mengambil aspek-aspek positif dari kemajuan Barat tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam konteks ini, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya melakukan modernisasi kelembagaan pendidikan, tetapi juga melakukan modernisasi cara berpikir umat Islam. Beliau mengajarkan bahwa menjadi seorang Muslim yang baik tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu agama, tetapi juga harus mampu memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Pandangan tersebut menjadi dasar lahirnya konsep "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu sosok yang mampu mengintegrasikan kecakapan keagamaan dengan kemampuan intelektual modern.

Konsep ulama-intelek dan intelek-ulama memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, masyarakat membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan sosial. Tantangan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta arus informasi yang sangat cepat memerlukan generasi yang memiliki fondasi nilai yang kuat agar mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam hal ini, konsep pendidikan integralistik KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi solusi untuk menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter.

Selain itu, pendidikan integralistik yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi secara holistik. Pendidikan modern tidak lagi hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya telah tercermin dalam konsep pendidikan Muhammadiyah yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, gagasan pendidikan integralistik KH. Ahmad Dahlan masih sangat relevan. Berbagai lembaga pendidikan Islam modern telah mengembangkan model pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman. Fenomena berkembangnya sekolah Islam terpadu, madrasah unggulan, pesantren modern, dan perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menunjukkan bahwa gagasan yang pernah diperjuangkan KH. Ahmad Dahlan lebih dari satu abad yang lalu masih menjadi

kebutuhan pendidikan masa kini.

Lebih jauh lagi, konsep pendidikan integralistik juga memiliki relevansi dengan kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi utama Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam pengembangan pendidikan nasional saat ini.

2. Rasionalitas dan Semangat Tajdid dalam Pendidikan Islam

Salah satu kontribusi penting KH. Ahmad Dahlan dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia adalah pengembangan rasionalitas dan semangat tajdid (pembaruan) dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran Islam. Pada masa hidupnya, kondisi umat Islam Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kuatnya praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat, serta berkembangnya pola pikir yang cenderung menerima tradisi secara turun-temurun tanpa kajian kritis. Situasi tersebut menyebabkan umat Islam mengalami keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Melihat kondisi tersebut, KH. Ahmad Dahlan berupaya membangun kesadaran baru bahwa Islam merupakan agama yang mendorong kemajuan, penggunaan akal sehat, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran rasional KH. Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman intelektualnya ketika menuntut ilmu di Makkah. Selama berada di tanah suci, beliau mempelajari berbagai karya tokoh pembaru Islam seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Melalui karya-karya tersebut, beliau memahami bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh cara umat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang sering kali tidak lagi sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, beliau memandang bahwa pembaruan pemikiran dan pendidikan menjadi langkah strategis untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam (Nurhadi, 2017).

Pengaruh gerakan pembaruan Islam dari Timur Tengah semakin memperkuat keyakinan KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap kritis dan rasional. Beliau menolak pola pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Menurutnya, peserta didik harus diajak untuk memahami makna ajaran agama, merenungkan kandungan Al-Qur'an, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang dihadapi masyarakat. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan cara berpikir yang logis, reflektif, dan kontekstual.

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, akal dan wahyu bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya merupakan instrumen yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Wahyu menjadi pedoman utama kehidupan, sedangkan akal berfungsi untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menangkap pesan-pesan universal yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang progresif dan jauh melampaui zamannya.

Semangat tajdid yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga menyentuh bidang pendidikan. Beliau melakukan berbagai pembaruan yang saat itu dianggap tidak lazim oleh sebagian masyarakat Muslim. Salah satu

bentuk pembaruan tersebut adalah penggunaan sistem kelas, meja, kursi, papan tulis, kurikulum terstruktur, dan manajemen pendidikan modern dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah. Langkah tersebut menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki keberanian untuk mengadopsi berbagai metode pendidikan modern selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bagi beliau, kemajuan pendidikan tidak ditentukan oleh asal-usul suatu metode, tetapi oleh manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemajuan umat (Darwis et al., 2024).

Selain melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan, KH. Ahmad Dahlan juga berupaya menghilangkan berbagai praktik keagamaan yang dianggap menghambat kemajuan umat. Melalui Muhammadiyah, beliau mengembangkan gerakan pemurnian ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Gerakan ini dikenal dengan upaya pemberantasan TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat). Menurut KH. Ahmad Dahlan, praktik-praktik tersebut sering kali membuat masyarakat kehilangan semangat untuk berusaha, berpikir, dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membangun pola pikir yang lebih rasional, produktif, dan berorientasi pada kemajuan (Ratnawati et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, rasionalitas yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan bukanlah rasionalitas yang bersifat sekuler atau memisahkan agama dari kehidupan. Sebaliknya, rasionalitas yang beliau tawarkan merupakan rasionalitas religius, yaitu kemampuan menggunakan akal secara optimal dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengembangan teknologi sebagai bagian dari upaya manusia memakmurkan bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Konsep rasionalitas dan tajdid yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks akibat perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan transformasi digital. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif agar mampu bersaing dalam masyarakat global. Nilai-nilai tersebut sejatinya telah tercermin dalam semangat pembaruan yang diperjuangkan KH. Ahmad Dahlan lebih dari satu abad yang lalu.

Selain itu, era digital juga menghadirkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, intoleransi, radikalisme, serta rendahnya kemampuan literasi informasi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan verifikasi terhadap berbagai informasi yang diterima. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang menekankan penggunaan akal, kajian terhadap sumber ajaran Islam, serta keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Lebih jauh lagi, semangat tajdid mengajarkan bahwa pendidikan harus selalu adaptif terhadap perubahan zaman. Modernisasi pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan nilai-nilai keislaman, melainkan mengembangkan metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, KH. Ahmad Dahlan telah memberikan teladan bahwa pembaruan dapat dilakukan tanpa harus kehilangan identitas dan prinsip-prinsip dasar agama.

3. Pendidikan Berbasis Amal dan Transformasi Sosial

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah penekanannya pada hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan. Bagi KH. Ahmad Dahlan, pendidikan tidak boleh berhenti pada proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge) semata, tetapi harus mampu melahirkan perubahan sikap, perilaku, dan tindakan nyata dalam kehidupan

sosial. Pendidikan yang ideal bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga individu yang memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan komitmen untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan harus berorientasi pada pembentukan amal saleh yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Konsep pendidikan berbasis amal yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan berangkat dari pemahamannya terhadap ajaran Al-Qur'an. Beliau meyakini bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Pemahaman terhadap ajaran agama tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk hafalan atau penguasaan teori, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dalam pandangan beliau, seseorang belum dapat dikatakan memahami ajaran Islam secara utuh apabila belum mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pemikiran tersebut terlihat jelas dalam metode pengajaran Surah Al-Ma'un yang menjadi salah satu ciri khas pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Ketika mengajarkan Surah Al-Ma'un kepada murid-muridnya, beliau tidak hanya meminta mereka menghafalkan dan memahami maknanya, tetapi juga menuntut mereka untuk mengimplementasikan kandungan surat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah para murid memahami isi surat tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengajak mereka untuk membantu fakir miskin, anak yatim, dan kelompok masyarakat yang membutuhkan. Menurut beliau, seseorang belum benar-benar memahami Surah Al-Ma'un apabila belum mampu menerjemahkannya dalam bentuk tindakan sosial yang nyata. Oleh karena itu, pendidikan harus menghasilkan perubahan perilaku dan kesadaran sosial yang konkret (Ali et al, 2016).

Metode pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang sangat maju mengenai proses pembelajaran. Jauh sebelum munculnya berbagai teori pendidikan modern seperti experiential learning, contextual learning, maupun service learning, beliau telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan masyarakat. Proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik memahami realitas kehidupan secara langsung. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang lebih efektif.

Pendidikan berbasis amal yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan juga berangkat dari kesadaran bahwa berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat tidak dapat diselesaikan hanya dengan ceramah keagamaan. Kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan sosial memerlukan solusi nyata yang diwujudkan melalui tindakan kolektif. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan individu-individu yang memiliki semangat pengabdian dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, amal saleh tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai upaya memperbaiki kondisi sosial masyarakat.

Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan berusaha mengimplementasikan gagasan tersebut dalam berbagai program sosial dan pendidikan. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah tidak hanya fokus pada kegiatan dakwah dan pendidikan formal, tetapi juga aktif mendirikan panti asuhan, rumah sakit, lembaga pelayanan sosial, dan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Langkah ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan harus memiliki orientasi transformasi sosial. Pendidikan bukan sekadar alat untuk meningkatkan status sosial seseorang, melainkan sarana untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan bermartabat.

Apabila ditinjau dari perspektif modernisasi pendidikan Islam, gagasan pendidikan berbasis amal memiliki arti yang

sangat penting. Salah satu kritik terhadap sistem pendidikan modern adalah kecenderungannya yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan kompetensi teknis, sementara aspek moral dan kepedulian sosial sering kali kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, pendidikan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kurang memiliki sensitivitas terhadap persoalan kemanusiaan dan sosial. Dalam kondisi demikian, pemikiran KH. Ahmad Dahlan menawarkan paradigma pendidikan yang lebih holistik dengan menempatkan dimensi sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Lebih lanjut, pendidikan berbasis amal juga memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan empati. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya telah menjadi bagian dari konsep pendidikan yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan melalui pengajaran Al-Ma'un dan berbagai aktivitas sosial Muhammadiyah.

Dalam konteks masyarakat abad ke-21, pendidikan berbasis amal semakin relevan karena berbagai tantangan sosial yang dihadapi semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan globalisasi memang membawa berbagai manfaat, tetapi juga memunculkan persoalan baru seperti meningkatnya individualisme, menurunnya solidaritas sosial, kesenjangan ekonomi, serta berkurangnya interaksi sosial yang bermakna. Di tengah kondisi tersebut, pendidikan Islam perlu memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat.

Selain itu, konsep pendidikan berbasis amal juga sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang saat ini menjadi perhatian dunia internasional. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan sejahtera melalui peningkatan kualitas pendidikan serta pengurangan kesenjangan sosial. Pendidikan yang berorientasi pada pengabdian masyarakat sebagaimana diajarkan KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi instrumen penting dalam mencapai tujuan tersebut. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga didorong untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Di lingkungan pendidikan Muhammadiyah sendiri, semangat pendidikan berbasis amal masih terus dipertahankan hingga saat ini. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, bakti sosial, pemberdayaan ekonomi, layanan kesehatan, serta program kemanusiaan yang dilaksanakan oleh sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan bentuk aktualisasi dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan yang beliau wariskan lebih dari satu abad yang lalu tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

4. Pendidikan Kader dan Pembangunan Peradaban

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang sering kali kurang mendapatkan perhatian adalah gagasannya mengenai pendidikan kader sebagai instrumen pembangunan peradaban. Bagi KH. Ahmad Dahlan, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas dan berilmu, tetapi juga menghasilkan generasi penerus yang memiliki kemampuan memimpin, menggerakkan masyarakat, serta melanjutkan perjuangan dakwah dan pembaruan Islam. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sebagai proses kaderisasi yang berkelanjutan untuk mempersiapkan lahirnya generasi muslim yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemikiran ini tidak terlepas dari kondisi sosial-politik Indonesia pada masa kolonial. KH. Ahmad Dahlan menyadari bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh tersedianya lembaga pendidikan, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang mampu menjadi agen perubahan. Penjajahan Belanda telah menyebabkan berbagai bentuk ketertinggalan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Dalam kondisi demikian, diperlukan generasi yang memiliki wawasan keislaman yang kuat, kemampuan intelektual yang memadai, serta semangat pengabdian yang tinggi untuk memperjuangkan kemajuan umat dan bangsa. Pendidikan kader menjadi salah satu strategi yang dipilih KH. Ahmad Dahlan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan mengembangkan sistem kaderisasi yang terintegrasi dengan proses pendidikan. Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kemajuan masyarakat dan perbaikan kondisi umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, organisasi, dan kegiatan kemasyarakatan sejak usia dini.

Salah satu bentuk nyata implementasi pendidikan kader yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan adalah pendirian organisasi kepanduan Hizbul Wathan. Organisasi ini didirikan sebagai wadah pembinaan generasi muda agar memiliki jiwa kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Melalui Hizbul Wathan, para pemuda tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan kepanduan ini menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan mandiri sesuai dengan cita-cita pendidikan Muhammadiyah.

Selain Hizbul Wathan, KH. Ahmad Dahlan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pengajian dan pembinaan pemuda, salah satunya melalui program Fathul Asrar Miftahu as-Sa'adah. Program ini dirancang untuk memberikan pembinaan keagamaan sekaligus penguatan wawasan sosial dan intelektual bagi generasi muda. Melalui kegiatan tersebut, para peserta didorong untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses kaderisasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kepemimpinan (Hadi, 2019).

Dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan, pendidikan kader tidak dapat dipisahkan dari tujuan besar pembangunan peradaban Islam. Beliau meyakini bahwa kemajuan peradaban hanya dapat dicapai apabila umat Islam memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan harus menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kepedulian sosial. Konsep ini sejalan dengan cita-cita beliau untuk melahirkan generasi "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu individu yang mampu memadukan kedalaman ilmu agama dengan keluasan wawasan modern.

Pendidikan kader yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan juga memiliki orientasi jangka panjang. Beliau tidak hanya memikirkan kebutuhan masyarakat pada zamannya, tetapi juga berupaya menyiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan sosial di masa depan. Hal ini terlihat dari upayanya mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang berjenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan kader khusus seperti Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah. Lembaga-lembaga tersebut dirancang untuk mencetak calon-calon pemimpin, pendidik, mubaligh, dan penggerak masyarakat

yang mampu melanjutkan perjuangan Muhammadiyah dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, konsep pendidikan kader yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat kuat. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Generasi muda tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Kompetensi tersebut merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pendidikan kader sesungguhnya telah mengakomodasi kebutuhan tersebut jauh sebelum konsep keterampilan abad ke-21 berkembang dalam dunia pendidikan modern. Melalui berbagai kegiatan organisasi, kepanduan, pengabdian masyarakat, dan pembinaan karakter, peserta didik dilatih untuk menjadi individu yang aktif, mandiri, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan berbagai teori pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pengembangan soft skills sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Lebih lanjut, pendidikan kader juga memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan krisis kepemimpinan yang sering menjadi persoalan di berbagai sektor kehidupan. Banyak negara, termasuk Indonesia, membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga integritas moral dan komitmen terhadap kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, pemikiran KH. Ahmad Dahlan menawarkan model pendidikan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai keislaman, pengabdian sosial, dan keteladanan. Pemimpin yang baik bukanlah mereka yang sekadar memiliki kekuasaan, tetapi mereka yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan memperjuangkan kemaslahatan bersama.

Selain itu, pendidikan kader yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan gerakan pembaruan Islam. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan hanya dapat berkembang apabila memiliki sistem regenerasi yang baik. Melalui kaderisasi yang terstruktur, Muhammadiyah mampu mempertahankan eksistensinya selama lebih dari satu abad dan terus berkontribusi dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan dakwah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan kader bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dari strategi pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia saat ini, kontekstualisasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan kader dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, kepemimpinan, dan kewarganegaraan di berbagai jenjang pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga harus membentuk generasi yang memiliki integritas, semangat pengabdian, kemampuan memimpin, serta kepedulian terhadap persoalan sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pembangunan manusia yang utuh sekaligus menjadi fondasi bagi kemajuan bangsa.

KESIMPULAN

KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaru pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Melalui Muhammadiyah, beliau menghadirkan sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan umat Islam terhadap penguasaan ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan modern. Gagasan pendidikan yang dikembangkannya lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang mengalami keterbelakangan akibat dikotomi ilmu, rendahnya kualitas pendidikan, serta kuatnya praktik keagamaan yang kurang mendukung kemajuan

masyarakat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan berfokus pada empat aspek utama. Pertama, pendidikan integralistik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Melalui konsep ini, beliau berupaya melahirkan generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Kedua, penguatan rasionalitas dan semangat tajdid (pembaruan) dalam pendidikan Islam. KH. Ahmad Dahlan mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar dalam melakukan pembaruan pendidikan. Ketiga, pendidikan berbasis amal dan transformasi sosial yang menekankan pentingnya implementasi ilmu dalam kehidupan nyata melalui kepedulian sosial, sebagaimana tercermin dalam pengajaran Surah Al-Ma'un. Keempat, pendidikan kader yang bertujuan membentuk generasi berakhlak, berilmu, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Dengan demikian, kontekstualisasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa gagasan-gagasannya masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi ilmu, penguatan karakter, budaya berpikir kritis, kepedulian sosial, dan kaderisasi kepemimpinan merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang modern, adaptif, dan berkemajuan. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan tetap menjadi rujukan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada era global dan digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nafilah. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2015. DOI: https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02

Ahmad, Fandi. (2015). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015: 144-154. DOI: https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1854

Al Alim, Zul Fadhli, Mutohharun Jinan, dan Ari Anshori. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Mas Mansur. Open Journal Systems. Vol. 18 No. 8 Maret 2024.

Ali, Muhammad, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 4, No 1, Juni 2016, 43-58.

Asman, Wantini & Betty Mauli Rosa Bustam. (2021*).* Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021. DOI: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119

Awaluddin, Asep dan Saputro, Anip Dwi. (2020). Rekontruksi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman. Vol. 10 No. 02 Juli-Desember 2020. DOI: https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360

Darwis, Muhammad, Zuhdiah, Bahaking Rama. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 3. No. 1 Januari 2024.

Faizi, Nur. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 16, No. 1, Juni 2022,

h. 1-12. DOI: https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081

Hadi, Imam Anas. (2019). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia. Jurnal Inspirasi, Vol. 3, No.2 Juli – Desember 2019.

Hamsah, Muhammad, Nurhamidah dan Rasimin (2021). Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern. Risalah: Jurnal pendidikan islam. Vol. 7, No. 2, September 2021.

Kurniasih, Nani. (2024). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Tawadhu Vol. 8 no. 1, 2024. DOI: https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.948

Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkan dan Joko Marihandono. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mukhtarom, Asrori. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.* Banten: Desanta Muliavisitama.

Nurafifah, Lita. (2023). *The Concept of Islamic Religious Education According to KH Ahmad Dahlan.* ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini, 2(2), 67–74. DOI: https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i2.42

Nurhadi, Rofiq. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyfari. CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No. 2, 2017. DOI: https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716

Ratnawati, Eka, Hendratno, dan Nurul Istiq'faroh. (2023). Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern. JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia Vol. 1, No. 2, November 2023, page: 43-50.

Salam, Junus. (2009). *K.H. Ahmad Dahlan, amal dan Perjuangannya*. Banten: Al Wasat Publishing House.

Setiyani, Tri Wulan Maulis dan Septyana Tentiasih. (2025). *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an.* TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 9 (1), 55-69 DOI: 10.52266/tadjid.v9i1.4061

Waruwu, Marinu. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9 (2): 1220 – 1230.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.